

# STUDI NILAI-NILAI KEROKHANIAN SAPTA DARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA DUSUN PANDEAN DESA KOPLAKAN KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI DALAM PERSPEKTIF KONSEP PENYATUAN AL-HALLAJ DAN SYEKH SITI JENAR

Lailatul Munafiah

## Abstrak

*Kerokhanian adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh atau jiwa dan bukan sesuatu yang bersifat fisik atau dapat dipegang. Sedangkan Ittihad artinya sebuah tingkatan tertinggi dari tasawuf, dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, Ittihad merupakan salah satu tingkatan yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. Penulis di sini akan meneliti tentang Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma yang berada di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang di tinjau dalam konsep Ittihadnya Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai dasar Kerokhanian Sapta Darma di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dan bagaimana nilai-nilai kerokhanian Sapta Darma tersebut ditinjau dari prespektif konsep Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis datanya adalah analisis data induktif yang merupakan prosedur berpangkal dari peristiwa yang khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulannya ialah 1. Nilai-nilai dasar dari Kerokhanian Sapta Darma meliputi: a). Ketuhanan, b). Wewarah Tujuh, c). Sujudan. 2. Konsep Ittihad menurut Kerokhanian Sapta Darma, Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar ialah bahwasannya kita diajarkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. 3. Analisis tentang persamaan dan perbedaan antara Konsep Ittihad menurut Kerokhanian Sapta Darma, Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Persamaannya ialah sama-sama mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan, sedangkan perbedaannya ialah di dalam Kerokhanian Sapta Darma Ajarannya tidak tertulis dan tidak berdasarkan pada Al-qur'an dan Al-Hadits, sedangkan di dalam Ajaran Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar tertulis dan berdasarkan pada Al-qur'an dan Al-Hadits.*

**Kata kunci:** Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma, Konsep Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah SWT adalah Tuhan dari semua jenis umat manusia. Allah SWT memiliki sifat kekal-abadi, Maha Kuasa, Maha Segalanya, dan Maha Esa. Allah SWT diyakini manusia sebagai Pencipta dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Karena Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan semesta alam. Sesuai dengan isi dari surat Al-Ikhlâs 1-4 yang menjelaskan tentang keesaan Allah SWT yang artinya:

*“Katakanlah: «Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak*

*dan tidak pula diperanakkan Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.»<sup>1</sup>*

Sehingga kita sebagai manusia yang hidup di dunia haruslah mengerti dan memahami akan kebesaran Allah. Guna menyadarkan diri kita agar selalu mengingat Allah, dan berusaha selalu dekat dengan-Nya. Karena manusia tidak bisa hidup dengan tentram, dan damai jika tidak berusaha mendekati kepada Allah SWT. Relasi manusia dengan Allah itulah yang disebut sebagai sebuah konsep yang dinamakan tasawuf. Sehingga tasawuf disebut sebagai sebuah cara dalam menghayati, merasakan,

<sup>1</sup>Mujam Ma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Madinah: Munawwarah), 1118.

berhubungan, bahkan hingga menyatu dengan Tuhan. Sedangkan orang yang bertasawuf disebut sebagai seorang sufi. Seorang sufi senantiasa mendasarkan setiap tingkah lakunya dengan takdir Allah SWT. Menggunakan akal-budinya dan perasaannya, untuk selalu berbuat sesuai dengan kebijaksanaannya, dan kehendak dari Allah SWT. Hal ini tercermin pada 'segala kegiatan dalam memenuhi hajat hidupnya', yang diistilahkan dengan *Akhlak* (perbuatan/tingkah laku).

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari *khalaq* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dengan baik, baru mengandung arti dari nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Allah).<sup>2</sup>

Di dalam proses bertasawuf, segala tindakan dan perilaku seorang sufi, didasarkan pada kehendak dari Allah SWT. Mulai dari seorang manusia itu meyakini, mengamalkan, menjalankan, dan menghayati, pastilah berpengaruh terhadap akhlak atau perangai seorang manusia. Bahkan hingga sampai pada tingkatan tertinggi tasawuf yang disebut sebagai Ittihad (menyatu).

Menurut Abu Yazid al-Busthami (w.260 H), Ittihad adalah penyatuan hamba dengan Tuhannya, di dalam melakukan proses tasawuf. Ittihad yang berasal dari kata wahid, memiliki arti menyatu, kebersatuan, dan persatuan. Ittihad dinilai sebagai sebuah pengalaman tertinggi di dalam tasawuf.

Dalam prosesnya, dua orang sufi besar dunia memiliki pengalaman berittihad di dalam

tasawuf. Mereka adalah al-Hallaj yang konon dihukum gantung karena mengaku merasakan bersatu dengan Allah SWT, dan yang kedua adalah Syaikh Siti Jenar konon juga dipancing oleh Wali Sanga akibat megatakan pengalaman menyatunya dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusthi*). Dari kedua sufi tersebut sama-sama menyatakan persatuannya dengan Allah SWT, dan sama-sama pula mendapatkan ganjaran hukuman mati akibat pernyataannya tersebut. Karena menurut Abu Wafa, tasawuf memang merupakan sebuah pengalaman spiritual yang bersifat subjektif. Sehingga tidak bisa disamaratakan pemahaman dan pengalaman, manusia satu dengan lainnya. Akan tetapi dari berbagai macam pengalaman tersebut jika dikaji secara mendalam dapat menjadikan hikmah di dalam hidup kita.

Di Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, telah lahir sebuah aliran kerokhanian dalam menghayati dan mendalami nilai-nilai ketuhanan. Pada tanggal 27 Desember 1952 Bapak Hardjosopoero menerima sebuah petunjuk untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan, kemudian lahirlah 'Sapta Darma'. Sapta Darma berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti, Sapta adalah Tujuh, sedangkan Darma berasal dari kata *Dharma* yang berarti sebuah perilaku baik/suci. Sehingga Sapta Darma dapat diartikan sebagai tujuh kewajiban suci yang wajib dijalani oleh para penganutnya. Karena memang dalam menjalankan nilai-nilai di dalam Kerokhanian Sapta Darma itu berdasarkan pada '*wewarah pitu*' (tujuh ajaran suci) yang menjadi dasar di dalam Sapta Darma.<sup>3</sup>

Di dalam Sapta Darma diajarkan berbagai ritual (tata cara) dalam rangka untuk melakukan proses tasawuf, atau mendekatkan diri dengan Tuhan. Seperti halnya, Ening atau menenangkan diri dan fokus memusatkan pikiran dan rasa pada satu titik. Racut atau merasakan mati yakni mengontrol ruh dalam tubuh sehingga manusia dapat mengingat mati, karena mati adalah sebuah kepastian yang

<sup>3</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010, 23.

<sup>2</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam LPPI, 2011), 2.

misterius dari Tuhan. Sujudan adalah sebuah metode dalam mendekati diri kepada Tuhan dengan sarana bersujud, tingkatan pertama dari sujud adalah merasakan Tuhan, tingkatan kedua adalah merasakan diri menghadap Tuhan, dan tingkatan tertinggi dari sujudan adalah merasakan diri bersatu dengan Tuhan (Ittihad). Ajaran Kerokhanian Sapta Darma mempunyai kesamaan dengan konsep Manunggaleng Kawula Gusti maupun konsep ittihad dari Al-Hallaj karena disetiap isi dari Ajaran Kerokhanian Sapta Darma tersebut juga mengajarkan tentang tata cara dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Proses penyatuan inilah yang menjadi sebuah inti kajian dari tulisan ini. Dengan menggunakan sudut pandang dari pemahaman al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar, untuk memandang sebuah proses penyatuan seorang hamba dengan Penciptanya. Karena segala hal jika berhubungan dengan Tuhan, baik dalam kebajikannya maupun keburukannya, akan senantiasa membawa hikmah jika dicermati dengan kebijaksanaan. Karena sifat baik, dan sifat buruk, keduanya adalah milik Tuhan dan ciptaan Tuhan. Sehingga Tuhan adalah Maha Segalanya, Maha Baik, sekaligus juga Maha Buruk.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, maka didapati sebuah rumusan masalah, untuk mengarahkan kajian ini. Terdapat dua hal inti untuk dijawab di dalam penelitian ini, yakni antara lain:

1. Bagaimana nilai-nilai dasar Kerokhanian Sapta Darma di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma tersebut ditinjau dari prespektif konsep Penyatuan dari al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar?

## C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma di dalam bentuk Kerokhanian Sapta Darma itu sendiri.

2. Memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma di dalam perspektif Ittihad al-Hallaj, dan Syaikh Siti Jenar.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
  - a. Pengamatan tentang nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar sebagai masukan yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitannya isi dari nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar
  - b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Jurusan Ushuluddin khususnya prodi Akhlak Tasawuf, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah litelatur/ bacaan tentang bertasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang bertasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.
2. Manfaat Praktis
 

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat di pergunakan sebagai berikut:

  - a. Diharapkan Skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para peneliti setelahnya dalam mengkaji konsep tasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan Konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.
  - b. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui perkembangan tasawuf di dalam nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma dengan konsep Ittihad al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar.

## E. Landasan Teori

### 1. Ajaran Kerokhanian Sapta Darma dan Bentuk Nilai-nilai Kerokhaniannya

#### 1. Istilah “Agama Sapta Darma”

Di dalam Kerokhanian Sapta Darma di kenal pula tentang konsep Agama. Sering kali Kerokhanian Sapta Darma disebut-sebut sebagai “Agama Sapta Darma”, akan tetapi sebutan Agama Sapta Darma disini tidak sama seperti sebutan agama-agama lain, yang seperti sebutan Agama Islam, Agama Kristen, Agama Hindu, Agama Budha, Agama Yahudi. Karena Bapak Hardjosopoero tidak ingin, atau tidak berkenan bila beliau disebut sebagai seorang Nabi. Bagi beliau seorang Nabi adalah seseorang yang benar-benar sempurna. Jika semua konsep tentang Agama ini saling dipahami, maka akan membawa manfaat yang begitu besar.

Wahyu istilah Agama Sapta Darma diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1955. Pada saat beliau setelah melakukan sujudan (ibadah), setelah melakukan sujudan Bapak Hardjosopoero mendapatkan bisikan suara mengenai pengistilahan tentang sebutan “Agama Sapta Darma”.<sup>4</sup>

Agama di dalam Kerokhanian Sapta Darma memiliki pengertian yang khusus yakni sebagai berikut:

*A (huruf Jawa Ha)* = pengertiannya asal mula manusia di ciptakan

*GA (huruf Jawa Ga)* = pengertiannya Gama atau Kama (air suci)

*MA (huruf Jawa Ma)* = pengertiannya Maya atau Sinar Cahaya Allah.<sup>5</sup>

Jadi definisi Agama menurut Kerokhanian Sapta Darma adalah asal mula manusia dari *Kama* (air suci yang berasal dari kedua orang tua) atau *Maya* (sinar cahaya yang berasal dari Allah yaitu cahaya suci, disebut sebagai roh). Agama Sapta Darma yang terdiri dari

<sup>4</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010, 23.

<sup>5</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 24.

banyaknya Ajaran dan nilai-nilai Ritual, yang di dalamnya merupakan ajaran tentang Ketuhanan dan nilai-nilai budi luhur (nilai Spiritual) yang tinggi. Dimana isi dari Ajaran tersebut adalah untuk membentuk dan memperbaiki moral dan mental manusia pada umumnya dan khususnya bagi para Warga Sapta Darma.<sup>6</sup>

#### 2. Tujuh Ajaran Suci (Wewarah Pitu)

Di dalam Kerokhanian Sapta Darma terdapat Tujuh Ajaran Suci (Wewarah Pitu), dimana Tujuh Ajaran Suci tersebut merupakan ajaran yang mewajibkan bagi setiap Warga Sapta Darma untuk menjalankan isi dari ajaran yang ada di dalamnya. Arti dari Sapta Darma itu sendiri ialah Sapta yang memiliki arti Tujuh, sedangkan Darma yang memiliki arti perbuatan yang baik, dasar dari sebuah tindakan, dan nilai-nilai perbuatan hidup. Nama Sapta Darma sesuai dengan dasar yang ditanamkan kepada para warga (penganutnya) dengan Tujuh Ajaran Suci.<sup>7</sup>

Isi Tujuh Ajaran Suci di dalam Kerokhanian Sapta Darma yakni sebagai berikut:

- Setia tuhu marang Allah Hyang* (setia tuhu kepada adanya Allah).  
Yaitu Allah Hyang Maha Agung (besar), Hyang Maha Rokhim (pengasih dan penyayang), Hyang Maha Adil, Hyang Maha Wasesa (menguasai), Hyang Maha Langgeng (abadi), dimana semua sifat-sifat Allah ini tiada yang menyamai dan menyerupai, karena Allah yang bersifat abadi.<sup>8</sup>
- Kanthi jujur lan sucining ati kudu setia anindakake angger-angger ing Negarane* (dengan jujur dan suci hati, harus setia melaksanakan perundang-undangan Negeranya).  
Dimana setiap orang pada umumnya menjadi warga Negara. Sedangkan undang-

<sup>6</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 25.

<sup>7</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 26.

<sup>8</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990, 79.

undang merupakan sebuah aturan tertinggi dalam suatu negara, demi tercapainya keamanan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

- c. *Melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane* (turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya).

Dalam rangka berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman negeri demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kejayaan bangsaanya, setiap Warga Sapta Darma tidak boleh absen (tidak hadir), masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab.

- d. *Tetulang marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih* (menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih).

Wewarah yang keempat ini memiliki arti bagi setiap Warga Sapta Darma wajib memberikan pertolongan kepada sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya. Baik pertolongan jasmani maupun rohani (sabda usada penyembuhan di jalan Allah). Tanpa mengharapkan imbalan apapun, yang didasari dengan rasa cinta dan kasih terhadap sesama.<sup>9</sup>

- e. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri).

Artinya, bahwasannya Allah Hyang Maha Kuasa telah memberikan kepada manusia sebuah akal (pikiran), budi-pekerti dan raga, yang merupakan sebuah anugerah dari Allah untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia guna berusaha, bekerja dan berjuang demi mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

- f. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang, lan mareming liyan* (sikapnya dalam hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila berserta halusnya budi pakarti, selalu menjadi penerang jalan (bersikap bijaksana) yang mengandung jasa serta memuaskan).

Hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain dan bersama siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis golongan, umur maupun kedudukan dalam masyarakat. Dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama haruslah bersikap susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa tinggi hati, bersikap congkak dan sombong.<sup>10</sup>

- g. *Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (anyakra manggilingan)* (yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah atau *anyakra manggilingan*). Dalam artian bahwa sesungguhnya perubahan keadaan di dunia ini laksana roda yang terus berputar, terkadang kehidupan kita ada di atas terkadang di bawah.

### 3. Sesanti

Sesanti di dalam Sapta Darma memiliki arti sebuah prinsip (pegangan prinsip). Wahyu Sesanti diterima oleh Bapak Hardjosopoero tepat setelah menerima wahyu Wewarah Tujuh. Sesanti diatas jika diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian, “dimana saja, kepada siapa saja. Warga Sapta Darma, haruslah bersinar layaknya sang surya”.<sup>11</sup>

Begitulah prinsip yang ditanamkan kepada setiap Warga Sapta Darma. Bersinar seperti sang surya yang dimaksudkan ialah tidak membawa keresahan bagi siapapun dan

<sup>9</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 81.

<sup>10</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 24.

<sup>11</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 3.

dimana saja. Akan tetapi senantiasa membawa kecerahan pikiran, hati dan jiwa. Tidak pernah sakit maupun menyakiti.<sup>12</sup>

#### 4. Simbul Pribadi Manusia

Simbol merupakan gambar atau lambang. Sedangkan simbol di dalam Kerokhanian Sapta Darma (simbol pribadi manusia) yaitu simbol yang menggambarkan tentang asal mula terjadinya manusia, sifat dan pribadinya manusia.

Disamping itu simbol di dalam Kerokhanian Sapta Darma juga mengandung petunjuk bagi setiap Warga Sapta Darma, bagaimana harus berdarma/ berbuat dan kemana tujuan hidup manusia yang sesungguhnya.<sup>13</sup>

Simbol Pribadi Manusia tersebut diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada tanggal 12 juli 1954 pukul 11.00 WIB, ketika mendapatkan Wahyu Simbol Pribadi Manusia ini Bapak Hardjosopoero dalam keadaan kedatangan tamu di rumahnya. Tamu tersebut merupakan sahabat dari Bapak Hardjosopoero, yaitu Bapak Sersan Diman, Bapak Djojosedjo, Bapak Danoemihardjo (seorang mantri guru Taman Siswa di Pare Kabupaten Kediri) dan Bapak Marto.

#### 5. Bentuk Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma

Setiap agama maupun aliran-aliran Kerokhanian, masing-masing pasti memiliki tata cara (*lelaku*) dalam menghayati setiap Ajaran yang diajarkan. Tata cara yang dilakukan biasa disebut dengan istilah ibadah (*sembahyang*) atau nilai ritual.

Kerokhanian Sapta Darma pun memiliki yang namanya *lelaku* atau tata cara dalam berkomunikasi/berhubungan dengan Sang Pencipta. Bentuk nilai-nilai dari Kerokhanian Sapta Darma dalam berkomunikasi dengan sang pencipta ialah sebagai berikut:

##### a. Sujud (sujudan)

Filosofi dari kata sujud berarti tunduk, pasrah, berserah sepenuhnya kepada Sang

<sup>12</sup>Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, 180.

<sup>13</sup>Rondom, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 1993, 76.

Pencipta atas diri sendiri. Dengan berserah diri sepenuhnya, manusia menjadi lebih yakin dan tabah dalam menjalani kehidupan.<sup>14</sup>

Sujud di dalam Kerokhanian Sapta Darma dilakukan dengan duduk bersilang. Badan bersikap tegak, dengan tangan bersilang diantara dada serta perut (tengah). Makna dari sikap seperti itu ialah mengembalikan manusia ke dalam fitrah sucinya, selayaknya bayi yang ada di dalam kandungan sikapnya pun sama dengan gerakan sujud Sapta Darma. Lantas berikutnya menunduk, dengan posisi badan tetap lurus, dan kepala atau dahi menyentuh tanah (tikar). Sujud dilakukan dengan mengucap:<sup>15</sup>

**“ ALLAH HANG MAHA AGUNG, ALLAH HYANG MAHA ROKHIM, ALLAH HYANG MAHA ADIL ”.**<sup>16</sup>

##### b. Racut

Racut yang berarti memisahkan rasa dengan perasaan (*pangrasa*: Jawa), dengan tujuan menyatukan diri dengan Sinar Sentral atau Ruh Suci bersatu dengan Sinar Sentral. Yang berarti pada waktu racut dapat digunakan menghadap diri kepada Allah Hyang Maha Suci/ Ruh Suci manusia menghadap, kehadiran Allah Hyang Maha Kuasa.<sup>17</sup>

##### c. Ruwat

Ruwat atau Peruwatan berarti menghamburkan/membersihkan tempat-tempat yang dikeramatkan agar tidak dihuni oleh ruh-ruh yang sesat (*nyasar*: Jawa). Dapat juga diartikan sebagai suatu tugas untuk membersihkan tempat-tempat dan benda-benda yang keramat, agar tidak lagi menjadi pujaan orang-orang sesat yang tidak bertanggung jawab. Sehingga mereka dapat kembali kejalan

<sup>14</sup>Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011), 106.

<sup>15</sup>Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011), 107.

<sup>16</sup>Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011), 108.

<sup>17</sup>Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011), 169.

Tuhan dan hanya sujud kepada Allah Hyang Maha Kuasa.<sup>18</sup> Karena di dalam ajaran Sapta Darma tidak meyakini adanya tempat-tempat, maupun benda-benda yang disakralkan. Satu-satunya hal yang sakral dalam hidup adalah diri kita sendiri, yang wajib melakukan hubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa.

d. Ening

Ening atau Samadi (*semedi*: Jawa) ialah menenangkan/menentramkan pikiran (*pangrasa*) yang beraneka warna, angan-angan dan sebagainya. Dengan demikian meskipun badan bergerak, asalkan pikiran (*pangrasa*) tetap tenang, maka dapat dikatakan seseorang telah Ening. Sebaliknya meskipun tubuh kelihatan tenang, tetapi pikiran, angan-angan dan sebagainya masih kesana kemari, maka belum dapat dikatakan bahwa orang itu telah Ening.<sup>19</sup>

## F. Konsep Ittihad dalam Tasawuf Islam

### 1. Konsep Ittihad Al-Hallaj

*Ittihad* artinya bahwa tingkatan tasawuf seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. *Ittihad* merupakan salah satu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.<sup>20</sup>

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapat bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari *Nur Illahi*, akunya manusia itu adalah pancaran dari Yang Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriyahnya atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadarannya sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan itu kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan Yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakannya hanya satu.<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Ajaran Kerokhanian Sapta Darma, Keluarga Besar Kampus Alus, 2009, (<https://wongalus.wordpress.com/2009/08/18/sapta-dharma/>)

<sup>19</sup>Ajaran Kerokhanian Sapta Darma, Keluarga Besar Kampus Alus, 2009.

<sup>20</sup>Mustofa, H. A. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pusaka Setia. Hal: 269

<sup>21</sup>Siregar, R. H. A. 2002. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme Edisi Refisi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 152-153

Ajaran ittihad Al-Hallaj tidak jauh berbeda dengan umumnya para penganjur tasawuf, yaitu adanya pendekatan antara makhluk dengan Tuhanya. Di dalam mencapai Ittihad Al-Hallaj harus melalui berbagai tahapan di antaranya yaitu fana dan hulul. Dimana fana diartikan hilangnya sifat-sifat buruk (maksiat lahir dan maksiat bathin) dan baqanya/kekalnya sifat-sifat terpuji (taat lahir dan taat bathin). Dalam artian lenyapnya segala-galanya. Karena lenyapnya semua itu, maka yang tinggal ialah baqanya Allah.

*Fana* yang dicari orang-orang sufi ialah penghancuran diri yaitu "*fanaun Nafsi*" yang dimaksudkan dengan *al-Fanaun Nafsi* ialah kehancurannya perasaan atau kesadaran atas tubuh kasar. Kemudian adalah tentang hulul, Al-Hallaj menyatakan bahwa hulul adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Allah SWT, lalu Allah SWT memilih kemudian menempati dan menjelma padanya.<sup>22</sup>

Al-Hallaj, Ia adalah seorang sufi besar yang lahir pada tahun 858 M di Persia (sekarang menjadi Iraq dan Iran, serta sebagian wilayah Suriah). Ia belajar tasawuf dari Amr al-Makki dan kemudian memperdalamnya melalui al-Junaid. Akan tetapi setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji, paham tasawufnya berbeda dengan apa yang diajarkan oleh gurugurunya itu. Paham al-hulul seperti yang diperkenalkan oleh al-Hallaj, sesungguhnya merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham ittihad Abu Yazid al-Bustami sebagaimana dikemukakan di atas. Menurut pemikiran tasawuf ia mengatakan bahwa:

"*Aku ingin untuk tidak mengingini*" "*Aku tidak ingin Tuhan kecuali Tuhan*".<sup>23</sup>

Dari ucapan yang lebih ganjil adalah ketika ia telah mencapai ittihad:

"*Maha Suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku*"

<sup>22</sup>Nova Dwi Prasetyo. 2012. *Tasawuf -falsafi*. <http://novadwiprasetyo.blogspot.com/2012/01/tasawuf-falsafi.html>

<sup>23</sup>Ulum, Dida Darul. 2007. *Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud dalam Tasawuf I*. <http://www.Al-Hullul.com>. diakses tanggal 4 November 2010, hal 4

Sebagaimana halnya yang terjadi pada Abu Yazid, tatkala mencapai peristiwa ittihad dari mulut Al-Hallaj juga mengeluarkan kalimat-kalimat ganjil manakala ia sudah mencapai proses Hulul. Abu Yazid adalah tokoh Penyebar dan pembawa ajaran Ittihad, yaitu suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, kemudian salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan perkataan: Hai Aku.

Al-Hallaj mencapai proses Al-Hulul adalah seperti ucapan: Tuhan mempunyai sifat kemanusiaan dan manusia sendiri mempunyai sifat ketuhanan, *nasut* dan *lahut*.<sup>24</sup> Seperti halnya Tuhan menciptakan Adam, Tuhan tampaknya menciptakan sesuatu agar wujudnya menjadi bayang-bayang yang tetap abadi. Oleh sebab itu Tuhan memberinya jalan keluar, memberinya kemuliaan dan memilihnya, karena ia adalah manifestasi Diri-Nya melalui dan dalam bayang-bayang tersebut. Kemudian menciptakan bentuk menjadi, *Huwa, Huwa, Dia, Dia*.<sup>25</sup>

Atas dasar ini persatuan antara manusia dan Tuhan dapat terjadi. Filsafat persatuan yang dibawa Al-Hallaj disebut Al-Hulul, yakni paham yang mengatakan bahwa Tuhan dapat terjadi. Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia untuk mengambil tempat di dalamnya. Tetapi untuk itu seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga yang terdapat di dalam dirinya adalah sifat-sifat ketuhanan. Kemudian barulah Tuhan mengambil tempat dalam diri sufi bersangkutan.

Konsep *hulul* dibangun di atas landasan teori *lahut* dan *nasut*. *Lahut* berasal dari perkataan *ilah* yang berarti tuhan, sedangkan *lahut* berarti sifat ketuhanan. *Nasut* berasal dari perkataan *nas* yang berarti manusia; sedangkan *nasut* berarti sifat kemanusiaan. Al-Hallaj mengambil teori *hulul* dari kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah memilih tubuh Nabi Isa, menempati, dan menjelma pada diri Isa

<sup>24</sup>A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 101.

<sup>25</sup>Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalita Dlam Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002) hal 45

putra Maryam. Nabi Isa menjadi Tuhan, karena nilai kemanusiaannya telah hilang. Hulul Allah pada diri Nabi Isa bersifat fundamental dan permanen. Sedangkan hulul Allah pada diri al-Hallaj bersifat sementara; melibatkan emosi dan spiritual; tidak fundamental dan permanen. Al-Hallaj tidak menjadi Tuhan dan tidak menyatakan Tuhan, kecuali ucapan yang tidak disadarinya (*syathahat*).

## 2. Konsep Ittihad Syekh Siti Jenar

Setiap Agama, Kepercayaan dan Kebudayaan di dunia ini, memiliki konsep dan kepercayaan tentang Tuhan. Meskipun dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, namun semua sepakat bahwa Tuhan adalah sumber, pusat dan tujuan sejati dari seluruh makhluk yang berada di dunia ini.<sup>26</sup>

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, mengarahkan kepada konsep *hablum minallah wa hablum minannas*. Yakni menjaga hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, pemahaman ini merupakan dasar manusia untuk terus berusaha menjaga kesucian jiwa dari segala bentuk nafsu dan tindakan yang keliru. Sehingga jika manusia sadar akan perbuatannya, maka akan terbuka jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan semakin memahami arah serta tujuan hidup sebenarnya (*sangkan paraning dumadi*).<sup>27</sup>

Syekh Siti Jenar menjelaskan akan arti dari hidup sejati. Menurut Syekh Siti Jenar, hidup itu tempatnya ada dalam *uni nong ana nung*. Jika seseorang yang tidak bisa memosisikan (menempatkan) diri dalam *uni nong ana nung* ini berarti ia belum tahu akan arti hidup. Sama saja seperti bangkai yang berjalan.<sup>28</sup>

*Uni nong ana nung* ini adalah Dzat Tuhan, yakni Aku. Dalam ajaran Martabat Tujuh, keadaan ini sama saja dengan Martabat Ahadiyah, yakni tingkatan pertama penampakan Tuhan. Tuhan dalam keadaan ini digambarkan sebagai

<sup>26</sup>Zakaria Ahmad Syafi'i, *Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar* (Kediri: sekiloh Tinggi Agama Islam (STAIN), 2013), 79.

<sup>27</sup>Zakaria Ahmad Syafi'i, *Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar*, 127.

<sup>28</sup>Agus Wahyudi, *Sisilah dan Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 190.



Dzat semata. Dia tidak memiliki nama untuk menyebut Diri-Nya. Maka Syekh Siti Jenar berani mengatakan bahwa nama Allah ada karena dzikir yang dilakukan manusia.<sup>29</sup>

Seseorang yang hendak mencapai kehidupan yang sejati, maka dia harus mengetahui hakikat dirinya. Para ahli makrifat memberikan ungkapan, *man'arafa nafsahu faqad'arafa rabbahu* yang artinya barang siapa sudah mengetahui dirinya maka dia sudah mengetahui Tuhannya.<sup>30</sup>

Ungkapan diatas mengandung pesan bahwa tidak mungkin seseorang akan dapat mengenal Tuhannya jika ia tidak mengenal hakikat dirinya. Untuk dapat mengenal hakikat diri, seseorang bisa memulainya dari bawah ke atas. Istilahnya *taraqi* (mendaki), yakni dari tingkatan paling bawah dalam Martabat Tujuh, lalu terus naik hingga sampai pada tingkatan tertinggi. Pada mula-mulanya, ia mengenal dirinya sebagai manusia secara jasmani. Kemudian naik, mengenal dirinya sebagai bangunan sebuah jiwa dengan segala pernik-pernik di dalamnya.<sup>31</sup>

Selanjutnya naik lagi, mengenal dirinya sebagai roh. Lalu ia mengenal dirinya sebagai satu kesatuan alam semesta yakni Nur Muhammad. Hingga akhirnya ia mengenal diri sesungguhnya, melebur jasmani dan rohaninya, lenyap dalam Dzat Tuhan yang Nyata. Maka hilanglah semua yang ia rasakan, oleh karena tampaknya Dzat Tuhan Yang Satu. Itulah hakikat kehidupan, hidup sejati yang dicapai melalui pelenyapan diri dan penyatuan dalam Dzat Tuhan yang Maha Mulia, Manunggaling Kawula Gusti.<sup>32</sup>

## G. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, Denzin dan

Lincoln (Moleong, 2007:5) mengatakan bahwa: “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.<sup>33</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu apa saja isi dari nilai-nilai Kerokhaniaan Sapta Darma, dan bagaimana keadaan maupun sikap Warga Sapta Darma dalam mengamalkan nilai-nilai Kerokhaniaan Sapta Darma.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Di dalam penelitian ini penulis memilih mengkaji tentang nilai-nilai Kerokhaniaan Sapta Darma di Dusun. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama,<sup>34</sup> atau pengambilan data dihimpun langsung oleh peneliti.<sup>35</sup> Dalam hal ini data primer di peroleh langsung dari hasil wawancara dengan tuntunan Kabupaten Kerokhaniaan Sapta Darma dan para Warga Kerokhaniaan Sapta Darma di Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui tangan kedua.<sup>36</sup> Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku dan hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>37</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari

<sup>29</sup>Agus Wahyudi, *Sisilah dan Ajaran Makrifat Jawa*, 191.

<sup>30</sup>Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa (Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo)*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007, 121-122.

<sup>31</sup>Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa (Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo)*, 123-124.

<sup>32</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, 143.

<sup>33</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, 22-24.

<sup>34</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

<sup>35</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 24.

<sup>36</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, 24.

<sup>37</sup>Amiruddin, Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

buku-buku, dokumen-dokumen, literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipakai meliputi, observasi partisipan yaitu merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan wawancara mendalam (wawancara tak terstruktur), dimana wawancara ini digunakan demi mendapatkan hasil yang kongkrit yang sesuai dengan harapan peneliti dan semuanya. Dalam wawancara jenis ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman holistik dari sudut pandang yang di wawancarai atau situasinya oleh karena itulah, wawancara jenis ini disebut wawancara tak terstruktur.<sup>38</sup>

Peneliti juga menggunakan dokumentasi yang merupakan suatu metode atau suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang penulis gunakan adalah foto atau gambar dari hasil wawancara, observasi maupun diskusi foto atau gambar dari hasil wawancara, observasi maupun diskusi digunakan untuk memperkuat data.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis data secara induktif, merupakan prosedur yang berpangkal dari peristiwa Khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum.<sup>39</sup> Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis (Sebuah panduan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 29-30.

<sup>39</sup>Saifudinazwar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 178.

<sup>40</sup>Etta, Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Offset, 2010), 122.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan teknik triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

## II. PEMBAHASAN

### A. Nilai-Nilai Dasar Kerokhanian Sapta Darma

Allah SWT merupakan dzat kehakikatan atas segala unsur yang ada di dunia ini. Banyak teori-teori yang menjelaskan tentang hakikat Allah SWT. Dengan banyaknya teori-teori tersebut maka terwujudlah sebuah Aliran-aliran yang menerangkan tentang Allah SWT yang sesuai dengan Ajaran yang mereka anut. Akan tetapi dari anggapan atau teori-teori yang menjelaskan tentang Allah SWT, hal ini tidak membuat kedudukan Allah SWT berubah.

Sama seperti yang telah peneliti jelaskan di landasan teori bahwasannya, di dalam Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma, tokoh sufi Seperti Al-Hallaj, dan Syekh Siti Jenar, yang menjelaskan tentang tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya berbagai cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, berbagai sebutan atas Allah SWT dan penjelasan akan Allah SWT, semakin berkembang dan bermacam-macam. Akan tetapi Allah SWT tetap dinilai sebagai sebuah kehakikatan yang selalu dikejar oleh manusia, melalui keyakinannya.

Contohnya seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya akan keyakinan dari Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma. Di dalam setiap Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma yang terdapat di dalam Agama Sapta Darma, berinduk pada keyakinan tentang Allah SWT. Karena yang menjadi dasar dari Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma adalah Ketuhanan. Seperti Wewarah Tujuh dan Sujud (Sujudan)

<sup>41</sup>Afifuddin dan Beni, Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143.

itu merupakan pilar-pilar dari Kerokhanian Sapta Darma. Wujud dari perilaku dalam mendekatkan diri kepada Allah (lelahu: Jawa).

### 1. Ketuhanan

Di dalam Ajaran Kerokhanian Sapta Darma, Ketuhanan lah yang menjadi dasar utamanya. Karena Tuhan diyakini sebagai sumber dari segala yang ada di dunia ini. Apapun yang kita lakukan dan kita kerjakan semuanya itu akan kembali kepada Tuhan. Menurut Sapta Darma dzat yang tertinggi yang ada di dunia ini adalah Allah Hyang Maha Kuasa.

Sama halnya yang di ungkapkan oleh **Plato** dalam filsafatnya, yang menjelaskan bahwa Sang Baik (Ilahi) adalah dasar segala-galanya, segala-galanya menuju kepadanya dan tertarik olehnya. Manusia yang baik pada dasarnya adalah manusia yang seluruhnya terarah kepada Sang Baik (Ilahi). Segala kebaikan yang ditemukan di dunia ini merupakan cerminan kebaikan yang didasari dari Sang Baik (Ilahi).<sup>42</sup>

Sedangkan di dalam pemikirannya Neoplatonisme, ia mengatakankan bahwa Tuhan merupakan isi dan titik tolak pemikirannya. Maka dari itu Tuhan dianggap sebagai kebaikan tertinggi dan sekaligus menjadi tujuan dari semua kehendak, dan segala sesuatu yang timbul daripada Hyang Esa. Hyang Esa mengeluarkan pancaran sinar yang tidak bergerak (digambarkan dengan matahari yang juga selalu memancarkan sinarnya).<sup>43</sup>

Menurut Neoplatonisme mengatakan bahwa tugas manusia adalah kembali ke asalnya yaitu Tuhan. Dalam kehidupan manusia di dunia ini, apabila manusia terlalu mencurahkan hidupnya ke arah dunia, maka manusia akan melupakan kodrat sejatinya; dan apabila manusia memandang dunia secara wajar, maka manusia dapat mencapai dunia ide (ide yang satu yaitu Tuhan) di dalam Ajaran Kerokhanian disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*.

<sup>42</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika (Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1997, 21.

<sup>43</sup>Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, 2009, 122.

### 2. Wewarah Tujuh dan Sesanti

Wewarah Tujuh dan Sesanti merupakan pilar-pilar ajaran dari Kerokhanian Sapta Darma. Dimana Wewarah Tujuh dan Sesanti merupakan sebuah konsep norma untuk mengontrol moral para Warga Sapta Darma. Selain sebagai sebuah bangunan norma, Wewarah Tujuh dan Sesanti juga merupakan sebuah dasar filosofis untuk para warga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sama halnya yang di lakukan di dalam Ajaran Agama Islam yaitu apabila kita ingin mendekatkan diri atau lebih dekat dengan Tuhan, maka kita harus menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Begitupun Wewarah Tujuh dan Sesanti, yang merupakan menjadi amalan utama warga Sapta Darma untuk menjalani hidup.

Di dalam Ajaran Wewarah Tujuh pada poin 2 dan 3 yang berbunyi:

*"Kanthi jujur lan sucining ati kudu setia anindakake angger-angger ing Negarane"*. (poin 2).

*"Melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsane"*. (poin 3).

Dalam artian setiap Warga Sapta Darma diwajibkan untuk ikut serta dalam membagung Negeranya dan selalu mematuhi peraturan yang ada yang tertera di dalam perundang-undangan agar tercapainya keamanan dan kesejahteraan serta kebahagiaan bersama dan berjuang dalam rangka menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan dan kejayaan bangsanya.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Plato sebagai wujud beretika di dalam Negara. **Plato** mengungkapkan bahwa tujuan hidup manusia adalah, hidup yang baik (eudaimonia atau well-being). Akan tetapi manusia untuk dapat mencapai hidup yang baik tidak mungkin jika dilakukan tanpa menjalankan peraturan yang baik didalam peraturan Negeranya.<sup>44</sup> Alasannya mengapa manusia harus melakukan hal itu, karena manusia menurut kodratnya

<sup>44</sup>Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 134.

ialah sebagai makhluk sosial di dalam lingkungannya. Sehingga untuk menjadikan kebaikan di dalam kehidupan manusia, haruslah seorang manusia itu menjadi *Civil Society* yang baik.<sup>45</sup>

Apabila Wewarang Tujuh ini dijalankan dengan baik oleh setiap Warga Sapta Darma maka, setiap Warga Sapta Darma yang menjalankan isi dari Wewarah Tujuh ini dapat mencapai kehidupan yang baik di dunia ini. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mendekati dirinya kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

### 3. Sujud (Sujudan)

Sujudan merupakan cara bagi para Warga Kerokhanian Sapta Darma dalam mendekati diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Sujudan ini ada tiga tingkatan yang pertama ialah Sujud Rasa, Sujud Rasa merupakan tingkatan pertama bagi Warga Sapta Darma untuk dapat melihat Tuhan namun tidak dapat melihat Tuhan secara jelas, di dalam Sujud Rasa ini Warga Sapta Darma hanya dapat merasakan adanya kehadiran Allah Hyang Maha Kuasa.

Kedua yaitu Sujud Sinar, Sujud Sinar ini merupakan tingkatan kedua bagi para Warga Sapta Darma dalam mendekati diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa, di dalam Sujud Sinar ini Warga Sapta Darma dapat merasakan akan Sinar dari Allah Hyang Maha Kuasa atau mendapatkan ridho darinya bukan hanya dapat merasakan akan tetapi juga dapat melihat akan hadirnya Allah Hyang Maha Kuasa di dalam dirinya.

Ketiga yaitu Sujud Cahaya, Sujud Cahaya merupakan tingkatan ketiga bagi Warga Sapta Darma dalam mendekati diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa, apabila Warga Sapta Darma sudah dapat menjalankan kedua tingkat tersebut dan dapat menjalankan isi dari Wewarah Tujuh dan Sesanti dengan baik maka Warga tersebut dapat bersatu dengan Allah Hyang Maha Kuasa dalam artian Manugaleng Kawula Gusti, setiap apa yang di ucapkan akan terjadi atau langsung terjadi. Didalam Kerokhanian Sapta Darma hal semacam ini disebut dengan SABDA yaitu ucapan yang kita

ucapa itu merupakan ucapan dari Allah Hyang Maha Kuasa dan secara langsung mendapatkan Ridhonya.

## B. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Antara Kerokhanian Sapta Darma Dengan Konsep Ittihad Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar

### 1. Persamaan Antara Kerokhanian Sapta Darma Dengan Konsep Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar

Terdapat beberapa kesamaan antara pandangan Kerokhanian Sapta Darma jika dinilai dari sudut pandang ajaran Ittihad dari Al-Hallaj, dan *Manunggaling Kawula Gusthi* dari Syaikh Siti Jenar. Persamaan tersebut yakni antara lain :

*Pertama*, Di dalam ajaran dan nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma maupun Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, sama-sama menjelaskan tentang proses mendekati diri kepada Allah SWT dengan sepenuh-penuhnya. Mendekatkan diri sepenuh-penuhnya yaitu dengan benar-benar menekan sifat-sifat kemanusiaan, sehingga dapatlah seorang yang melakukan proses pendekatan dengan rajin itu merasakan bersatu dengan Tuhannya. Sehingga ketika merasakan bersatu, terucaplah kata-kata yang diyakini berasal dari Tuhan. Jika di dalam Sapta Darma ucapan tersebut disebut sebagai 'Sabda';

*Kedua*, Untuk mencapai Ittihad maupun *Manunggaling Kawula Gusti* itu melalui berbagai tahapan seperti yang ada didalam Kerokhanian Sapta Darma yaitu seorang warga harus bisa menahan atau menghilangkan hawa nafsunya baik nafsu lahir maupun batin, seorang Warga Sapta Darma harus bisa menjalankan Wewarah Tujuh (*Wewarah Pitu*) dengan baik dan dapat memegang pedomannya yaitu Sesanti dengan baik juga setelah itu melakukan Sujudan yang ada tiga tahapan yaitu Sujud Rasa, Sujud Sinar dan Sujud Cahaya. Sama halnya di dalam Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, ia mengajarkan akan arti dari fana, baqa dan hulul agar dapat menyatu dengan Allah SWT;

<sup>45</sup>Muzairi, *Filsafat Umum*, 122.

*Ketiga*, keseimbangan diantara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), dengan mengimplementasikannya kepada hubungan kemanusiaan (*hablum minannaas*). Seperti halnya di dalam *Manunggaling Kawulo Gusthi*, jika manusia tidak bisa menempatkan posisinya di dalam kehidupan dengan membawa sifat-sifat keilahian. Maka manusia itu tidak bisa disebut sebagai manusia yang sempurna, diistilahkan oleh Syaikh Siti Jenar sebagai bangkai yang berjalan, karena tidak bisa menempatkan diri di dalam *uni nong ana nung* kehidupan.

Di dalam Kerokhaniaan Sapta Darma hal itu dimanifestasikan dalam isi dari Wewarah tujuh. Bahwa, manusia harus mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat, dan lingkungannya. Jika tidak, maka manusia tersebut dalam membawa sifat-sifat keilahian dianggap kurang sempurna. Karena sifat ilahi yang ditonjolkan—setelah melalui proses sujudan—secara otomatis akan mempengaruhi sifat kemanusiaan dengan menekan nafsu angkara murka yang dimiliki oleh manusia. Sehingga dalam menjalani kehidupan, yang ditonjolkan adalah sifat-sifat kemulyaan sebagai tanda kedekatan dengan Allah Hyang Maha Suci.

## 2. Analisis Perbedaan Antara Kerokhaniaan Sapta Darma Dengan Konsep Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar

Setiap aliran dan ajaran yang ada, pasti memiliki corak (karakter, konsep) yang berbeda. Begitu pula jika Ittihad dari Al-Hallaj, *Manunggaling Kawulo Gusthi* dari Syaikh Siti Jenar, dan juga Kerokhaniaan Sapta Darma—yang mana dalam hal ini menjadi objek kajian. Pastilah memiliki sisi konseptual yang berbeda. Berikut beberapa perbedaan secara konseptual yang ada diantara ajaran-ajaran tersebut :

*Pertama*, Di dalam Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar konsep menyatu (Manunggal) menjadi sebuah keutamaan. Akan tetapi di dalam Kerokhaniaan Sapta Darma tidak menjadi sebuah keutamaan dalam ajaran. Melainkan konsep manunggal adalah dianggap pengalaman tertinggi dalam menjalin hubungan

dengan Tuhan, dari para warganya. Konsep kebersatuan ini tidak diajarkan secara langsung, bahkan tidak masuk ke dalam ajaran pokok. Lain hal dengan konsep Ittihad dari al-Hallaj, dan *Manunggaling Kawulo Gusti* dari Syaikh Siti Jenar. Namun pengalaman kemanunggalan juga merupakan kebaikan didalam Sapta Darma, dan dimungkinkan terjadi pula didalam menjalani ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma;

*Kedua*, Di dalam melakukan Ibadah (sholat) harus dalam keadaan bersih dan Suci lahirnya dengan cara berwudlu. Sedangkan didalam Ajaran dan Nilai-nilai Kerokhaniaan Sapta Darma tidak diharuskan dalam menjalankan Ibadahnya (Sujudan), yang dimaksud bersih dan Suci di dalam Kerokhaniaan Sapta Darma yaitu bersih dan Suci bathinya. Sapta Darma lebih menafsirkan bersuci itu adalah secara bathiniyyah, bahwa keadaan bathin itu harus memang benar-benar bersih dari suatu prasangka apapun;

*Ketiga*, ajaran Ittihad dari Al-Hallaj dan *Manunggaling Kawulo Gusthi* dari Syaikh Siti Jenar, berada pada ruang lingkup Agama Islam. Sedangkan Kerokhaniaan Sapta Darma tidak melandaskan pada ajaran agama manapun. Paham kebathinan Sapta Darma berdiri sendiri, dengan mengutamakan hakiki kemanusiaan menjadikan diri sendiri sebagai *Guru Sejati* untuk mendekati diri kepada Tuhan. Meskipun paham *Guru Sejati* juga terdapat didalam ajaran *Manunggaling Kawulo Gusthi*, akan tetapi berbeda. Karena Syaikh Siti Jenar menyebutkan *Guru Sejati* sebagai pemandu guna menjadikan manusia sebagai *al-Insan al-Kamil*.

Perbedaan ketiga ini menjadi sebuah perbedaan yang sangat mencolok. Karena jika dinilai melalui sudut pandang Islam, Al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar menjalankan ajarannya sesuai dengan Syari'at dan Ma'rifat dalam Islam. Sedangkan Kerokhaniaan Sapta Darma merupakan paham kebathinan yang berdiri sendiri. Dalam hal ini, perbedaan wadah Islam dan Kebathinan yang berdiri sendiri menjadi sebuah perbedaan yang signifikan. Meskipun secara konseptual, antara Ittihad Al-Hallaj,

*Manunggaling Kawulo Gusthi* Syaikh Siti Jenar, dan Kerokhanian Sapta Darma, hampir menemui banyak kemiripan.

### III. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis, ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

#### 1. Nilai-Nilai Dasar Kerokhanian Sapta Darma

Nilai-nilai dasar dari Kerokhanian Sapta Darma itu ada 3 yaitu a). Ketuhanan, dimana Ketuhanan lah yang menjadi dasar utamanya. Karena Tuhan diyakini sebagai sumber dari segala yang ada di dunia ini; b). Wewarah Tujuh (wewarah pitu) Wewarah Tujuh dan Sesanti merupakan pilar-pilar Ajaran dari Kerokhanian Sapta Darma. Dimana Wewarah Tujuh dan Sesanti merupakan cara dalam mendekati diri kepada Tuhan; c). Sujud (sujudan) Sujudan merupakan cara bagi para Warga Kerokhanian Sapta Darma dalam mendekati diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Sujudan ini ada tiga tingkatan yang pertama ialah Sujud Rasa, kedua yaitu Sujud Sinar, ketiga yaitu Sujud Cahaya.

#### 2. Konsep Ittihad Menurut Islam

Konsep Ittihad menurut Islam yaitu ada 2 tokoh yang penulis jelaskan disini yaitu, *Pertama*, Konsep Ittihad Al-Hallaj, konsep Ittihad dan pokok ajaran dari al-Hallaj adalah mengajak seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menuju zat yang Maha Suci. Juga ia menganjurkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiyah meskipun harus berkorban jiwa raga demi kepentingan umat. Hallaj memandang bahwa tuhan memiliki sifat *luhut* (ketuhanaan) dan *Nasut* (kemanusiaan) sebagai manusia. Sedangkan manusia dapat mencapai *luhut* dan menghilangkan sifat *nasutnya* jika ia telah memperoleh kefanaan dalam berbagai hal. Seperti kecenderungannya dan keinginan, fikiran, khayalan, perasaan, perbuatan serta kekuatan pikiran dan kesadaran.

*Kedua*, Konsep Ittihad Syekh Siti Jenar, Sedangkan konsep Ittihad dan pokok ajaran Syekh Siti Jenar tidak jauh berbeda dengan ajaran al-Hallaj karena Syekh Siti Jenar sangat menguasai tradisi sufinya al-Hallaj. Dan Syekh Siti Jenar yang pertama mengusung gagasan al-Hallaj ke Jawa. Secara garis besar Syekh Siti Jenar mengajarkan ilmu Ma'rifat secara bertahap, terdiri dari lima pokok jika ingin menjadi manusia sempurna (al-Insan al-kamil) serta bagi yang ingin menempuh laku manunggaldengan Allah SWT, tahapan pertama yaitu Syekh Siti Jenar mengajarkan asal-usul manusia, kedua Syekh Siti Jenar mengajarkan yang berkaitan dengan kehidupan, khususnya apa yang disebut sebagai pintu kehidupan, ketiga Syekh Siti Jenar mengajarkan tempat manusia berada ketika sudah hidup kekal dan abadi, keempat Syekh Siti Jenar menunjukkan alam kematian yaitu yang sedang dialami dan dijalani manusia sekarang ini, di dunia ini, serta berbagai kiat cara menghadapinya dan kelima yaitu Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang adanya Tuhan yang Maha Luhur yang menjadikan bumi dan angkasa sebagai pelabuhan akhir bagi kemanunggalan dan keabadian.

#### 3. Analisis Persamaan dan Perbedaan Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma ditinjau dalam Konsep Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar.

Persamaan Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma ditinjau dalam Konsep Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Di dalam Ajaran dan nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma maupun Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, sama-sama menjelaskan tentang proses seseorang dalam mendekati diri kepada Allah SWT, dengan mengimplementasikannya kepada nilai kemanusiaan sebagai sebuah aktualisasi dari keutuhan nilai ketuhanan.

Perbedaan Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma ditinjau dalam Konsep Ittihad dari Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Di dalam Ittihad Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar konsep menyatu (Manunggal) menjadi sebuah keutamaan. Akan tetapi di dalam Kerokhanian Sapta

Darma tidak menjadi sebuah keutamaan dalam ajaran. Melainkan konsep manunggal adalah dianggap pengalaman tertinggi dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dari para warganya. Konsep kebersatuan ini tidak diajarkan secara langsung, bahkan tidak masuk ke dalam ajaran pokok. Lain hal dengan konsep Ittihad dari al-Hallaj, dan *Manunggaling Kawula Gusti* dari Syaikh Siti Jenar. Namun pengalaman kemanunggalan juga merupakan kebaikan di dalam Sapta Darma.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Afifuddin dan Beni, Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*, Keluarga Besar Kampus Alus, 2009, (<https://wongalus.wordpress.com/2009/08/18/sapta-dharma/>)
- Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011),
- Amiruddin, Zaenal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dawson, Catherine. *Metode Penelitian Praktis (Sebuah panduan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Etta, Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Offset, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam LPPI, 2011.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pusaka Setia, 1999.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nicholson, Reynold A. *Gagasan Personalita Dlam Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Nova Dwi Prasetyo. 2012. *Tasawuf -falsafi*. <http://novadwiprasetyo.blogspot.com/2012/01/tasawuf-falsafi.html>
- Persada Pusat. *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rondom, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 1993.
- Siregar, R. H. A. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme Edisi Refisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika (Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19)*. Yogyakarta: Kanisius. Anggota IKAPI, 1997.
- Syafi'i, Zakaria Ahmad. *Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), 2013.

- Thiba'at, Mujam Ma' Al-Malik Fahd Li. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Madinah: Munawwarah.
- Ulum, Dida Darul. 2007. *Ittihâd, Hulul, dan Wahdat al-Wujud dalam Tasawuf I*. <http://www.Al-Hullul.com>. diakses tanggal 4 November 2010, hal 4
- Wahyudi, Agus. *Makrifat Jawa (Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Wahyudi, Agus. *Sisilah dan Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.



